

KAJIAN KONSEPTUAL AL QUR'AN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN DI ERA MODERN ANALISIS SURAH MUHAMMAD AYAT 31 DAN SURAH AL-'ANKABUT AYAT 2-3

Niya Armita Sari

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
armitaniya@gmail.com

Arbiah

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
Arbiahbia2@gmail.com

Julia Muryani

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
juliamuryani18@gmail.com

Taufikur Rohman

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
taufikurrohman@unikarta.ac.id

Abstract:

This study examines the integration of Qur'anic values into educational evaluation systems in the modern era, where the strong emphasis on academic achievement and technological advancement often marginalizes moral and spiritual dimensions in education. Employing a library research method with qualitative content analysis, this study explores the concept of evaluation in the Qur'an based on Surah Muhammad verse 31 and Surah Al-'Ankabut verses 2-3, as well as relevant literature on Islamic education.

The findings indicate that evaluation from a Qur'anic perspective is holistic, encompassing cognitive assessment, character formation, and the strengthening of learners' spirituality. In Islam, evaluation is understood as a process of testing faith, patience, and honesty through challenges encountered in learning. The novelty of this study lies in the formulation of

an operational Qur'anic-based evaluation model that is translated into modern educational assessment practices, particularly through authentic assessment, character-based rubrics, and the ethical use of technology in evaluation. This model positions evaluation not merely as a tool for measuring learning outcomes, but as a formative process for cultivating moral integrity and self-reflection among learners.

Thus, this study contributes to the development of an Islamic educational evaluation framework that balances intellectual competence and spiritual maturity in order to achieve the goal of Islamic education in forming *insan kamil*-individuals who are knowledgeable, faithful, morally upright, and adaptive to the dynamics of the modern era.

Keywords: Qur'an, educational evaluation, Qur'anic character, Islamic education, modern era

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem evaluasi pendidikan pada era modern yang cenderung berorientasi pada capaian akademik dan kemajuan teknologi, sehingga berpotensi mengesampingkan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis konten kualitatif untuk menelaah konsep evaluasi dalam Al-Qur'an berdasarkan Surah Muhammad ayat 31 dan Surah Al-'Ankabut ayat 2-3, serta literatur pendidikan Islam yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam perspektif Qur'ani bersifat holistik, mencakup penilaian aspek kognitif, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Evaluasi dalam Islam dipahami sebagai proses pembuktian keimanan, kesabaran, dan kejujuran melalui berbagai tantangan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model evaluasi Qur'ani yang dioperasionalkan ke dalam praktik evaluasi pendidikan modern, khususnya melalui penilaian autentik, rubrik karakter, dan pemanfaatan teknologi evaluasi yang beretika. Model ini menempatkan evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi sebagai sarana pembinaan nilai dan refleksi diri peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sistem evaluasi pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual dalam rangka membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap dinamika era modern.

Kata kunci: Al-Qur'an, pendidikan Islam di era modern, Surah Muhammad ayat 31 dan Surah Al-'Ankabut ayat 2–3

Pendahuluan

Di era modern, pendidikan dihadapkan pada dua arus utama yang saling berkelindan, yakni percepatan digitalisasi pembelajaran dan tuntutan pelestarian nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum (Meilani et al., 2025). Perkembangan teknologi pendidikan seperti pembelajaran daring, platform MOOC, dan asesmen digital telah memperluas akses serta memvariasikan model pembelajaran, namun sekaligus menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan agama, termasuk pendidikan berbasis Al-Qur'an, dalam menjaga substansi nilai dan karakter peserta didik (Darmayasa et al., 2025). Laporan UNESCO juga menegaskan bahwa transformasi digital membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, terutama pada pendidikan tinggi dan ekosistem pembelajaran digital.

Urgensi penguatan evaluasi pendidikan berbasis nilai Qur'ani semakin nyata pascapandemi, ketika perpindahan masif ke pembelajaran daring menyingkap ketimpangan akses, keterbatasan kesiapan pedagogis, serta kecenderungan evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif semata (Susanto, 2021). Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan tidak lagi cukup dimaknai sebagai alat ukur hasil belajar akademik, tetapi perlu mencakup dimensi afektif, spiritual, dan etika sebagai bagian dari pendidikan holistik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip evaluasi yang komprehensif—seperti keadilan, akuntabilitas, dan pembinaan berkelanjutan—yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern (Idi, 2015).

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan inovasi metode pengajarannya terus berkembang, terdapat kesenjangan signifikan dalam penerjemahan nilai-nilai Qur'ani ke dalam instrumen evaluasi yang operasional, terukur, dan kompatibel dengan format asesmen modern, termasuk asesmen digital, rubrik kinerja, dan portofolio daring (Rohimah & Ngulwiyah, 2023). Selain itu, keterbatasan pedoman praktis serta variasi kesiapan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) turut memengaruhi efektivitas implementasi evaluasi berbasis nilai di lingkungan pembelajaran luring maupun daring (Muntazor, 2024).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum tersedianya kerangka evaluasi pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik asesmen modern, sehingga tujuan pendidikan moral-spiritual kerap kurang terukur dan terpinggirkan oleh tuntutan capaian akademik (Agustina & Yuana, 2025). Kesenjangan Kesenjangan ini menegaskan perlunya pengembangan model evaluasi yang mampu menjembatani dimensi nilai Qur'ani dan standar akuntabilitas pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis model implementasi Al-Qur'an dalam evaluasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan era modern, meliputi perumusan indikator nilai Qur'ani yang dapat dioperasionalisasikan, adaptasi instrumen evaluasi ke format digital, serta rekomendasi penguatan kapasitas profesional (Hilaliah et al., 2025). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kerangka konseptual evaluasi pendidikan Islam yang integratif. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam merancang evaluasi yang holistik, terukur, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis konten kualitatif (qualitative content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Zed (Zed, 2008). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat normatif-teologis, yaitu mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an serta relevansinya dalam konsep evaluasi pendidikan Islam di era modern.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep evaluasi, penilaian, hisab, ujian, dan pertanggungjawaban manusia, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, literatur evaluasi pendidikan, dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi tema, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi (sepuluh tahun terakhir), dengan pengecualian terhadap rujukan klasik Al-Qur'an dan kitab tafsir (Creswell & Creswell, 2017).

Prosedur analisis konten dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi teks, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an

dan literatur pendidikan yang memuat konsep evaluasi, penilaian, dan pengukuran dalam perspektif Islam. Kedua, unitisasi dan kategorisasi data, yakni mengelompokkan ayat dan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti tujuan evaluasi, prinsip keadilan, objektivitas, kontinuitas penilaian, dan akuntabilitas. Ketiga, analisis makna, dengan menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta membandingkannya dengan konsep evaluasi pendidikan modern. Keempat, abstraksi dan konseptualisasi, yaitu menurunkan nilai-nilai Qur'ani yang telah dianalisis menjadi prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang bersifat operasional, seperti indikator evaluasi, fungsi evaluasi, dan implikasinya dalam praktik pembelajaran.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, dengan merumuskan model konseptual evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan berkesinambungan untuk menjaga keabsahan konseptual dan konsistensi argumentasi, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi pendidikan Islam.

A. Surah Muhammad Ayat 31 Tentang Evaluasi Pendidikan.

1. Makna Evaluasi dalam Perspektif Qur'ani

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki landasan konseptual yang kuat dalam Al-Qur'an, di mana evaluasi tidak dipahami semata-mata sebagai pengukuran hasil belajar akademik, melainkan sebagai proses menyeluruh untuk menilai kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan (Hilaliah et al., 2025). Dalam perspektif Qur'ani, evaluasi berkaitan erat dengan konsep *imtahan* (ujian), yaitu mekanisme Ilahi untuk mengungkap kualitas keimanan, keteguhan, dan kejujuran manusia (Agustina & Yuana, 2025).

Surah Muhammad ayat 31 menegaskan bahwa Allah SWT menguji manusia untuk mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh berjihad dan bersabar (QS. Muhammad [47]:31) (Iffah & Kurniawan, 2021). Ayat ini menunjukkan bahwa ujian bukan sekadar sarana seleksi, tetapi proses pembuktian kualitas diri melalui kesungguhan, ketahanan, dan integritas (Widiatna et al., n.d.). Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan, evaluasi idealnya tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menilai proses belajar, ketekunan, sikap, serta tanggung jawab peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an memandang evaluasi sebagai proses spiritual yang berfungsi menilai keaslian sikap dan konsistensi perilaku, bukan

hanya tampilan lahiriah atau hasil belajar yang bersifat permukaan (Sa'diyah et al., 2023). Evaluasi Qur'ani menekankan keseimbangan antara penilaian proses dan hasil, sehingga selaras dengan pendekatan evaluasi modern yang mengutamakan umpan balik berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran. Dalam kerangka ini, usaha, niat, dan proses belajar memiliki nilai penting yang setara dengan output akademik.

Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif Qur'ani berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak, di mana keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui kemampuan mengamalkan nilai kejujuran, kesabaran, dan integritas (Fitri & Fariq, 2025). Paradigma ini menempatkan evaluasi sebagai sarana pembinaan dan penyempurnaan diri secara holistik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga insan yang berkarakter dan selaras dengan nilai-nilai Ilahiyah.

2. Evaluasi sebagai Ujian Pembentukan Karakter

Evaluasi pendidikan dalam perspektif ayat ini tidak semata dimaknai sebagai alat seleksi akademik, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter. Allah menegaskan bahwa ujian dilakukan agar tampak siapa yang benar-benar berjuang (mujahid) dan siapa yang sabar. Artinya, tujuan utama dari evaluasi adalah menumbuhkan kejujuran, ketekunan, dan kesungguhan dalam menempuh proses belajar. Hidayat and Hilmiyati, 'konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif islam'. Dalam praktik pendidikan modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengedepankan evaluasi formatif yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi yang berbasis proses akan menilai aspek kepribadian peserta didik, seperti kedisiplinan, kerja keras, dan kemampuan menghadapi kesulitan tanpa menyerah.

Evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani seperti sabar, jujur, konsisten, dan bertanggung jawab, membantu peserta didik menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran bukan sekadar ditentukan oleh capaian akhir, tetapi juga dinilai dari proses yang mereka tempuh. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa untuk memahami bahwa penilaian adalah bagian dari upaya pembentukan karakter, bukan sesuatu yang harus ditakuti ataupun dihindari (Fitri & Fariq, 2025). Oleh karena itu, pendekatan evaluasi pada pendidikan modern perlu mencakup indikator yang menilai aspek sikap dan kepribadian, seperti integritas ketika mengerjakan tugas, kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan berkolaborasi, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar.

3. Contoh Implementasi Yang Lebih Konkret

Evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter (akhlak). Evaluasi diposisikan sebagai *ujian* dalam arti proses pengujian nilai-nilai moral dan spiritual yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Aziz, 2023). Agar konsep ini tidak berhenti pada tataran normatif, diperlukan contoh implementasi konkret yang menunjukkan bagaimana evaluasi dapat berfungsi secara aplikatif dalam praktik pendidikan.

a. Evaluasi Kejujuran melalui Penilaian Proses

Salah satu bentuk implementasi evaluasi dalam pembentukan karakter kejujuran diwujudkan melalui sistem penilaian yang lebih menekankan pada proses belajar, bukan semata-mata pada hasil akhir yang diperoleh. Dalam kegiatan ujian maupun penugasan individu, pendidik menegaskan urgensi integritas akademik melalui pengawasan yang proporsional serta penanaman kesadaran moral bahwa kejujuran merupakan nilai esensial dalam ajaran Al-Qur'an. Peserta didik dibimbing untuk menyatakan komitmen kejujuran dengan menandatangani pernyataan tertulis sebelum pelaksanaan evaluasi sebagai bentuk tanggung jawab etis (Cahya, 2018). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan integritas dan tanggung jawab individu.

b. Evaluasi Kesabaran melalui Penugasan Bertahap

Nilai kesabaran dapat dikembangkan melalui penerapan evaluasi berbasis penugasan bertahap (*staged assessment*). Pendidik menyusun tugas yang harus diselesaikan melalui beberapa fase dengan batas waktu yang telah ditentukan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada capaian akhir, melainkan juga pada keberlanjutan usaha, ketekunan, serta keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan setiap tahap yang dilalui (Latip, 2018). Dengan pendekatan ini, evaluasi berfungsi sebagai media pembiasaan sikap sabar dan daya tahan dalam belajar, selaras dengan nilai-nilai Qur'ani yang menegaskan pentingnya istiqamah dan ikhtiar yang berkesinambungan.

c. Evaluasi Tanggung Jawab melalui Penilaian Portofolio

Implementasi evaluasi dalam pembentukan sikap tanggung jawab dapat dilakukan melalui penggunaan penilaian portofolio. Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar secara berkala, seperti refleksi

tertulis, tugas, dan proyek pembelajaran. Pendidik kemudian menilai kemampuan peserta didik dalam mengelola kewajiban belajarnya secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan evaluasi ini mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa setiap usaha dan tindakan akan dimintai pertanggungjawaban, sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam ajaran Islam (Mahardika, 2018).

d. Evaluasi Sikap melalui Observasi dan Refleksi

Evaluasi sikap dapat dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mencakup sikap terhadap pendidik, sesama peserta didik, serta kepatuhan terhadap tata tertib kelas. Observasi memiliki peran penting karena memungkinkan guru melihat secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Dengan melakukan observasi, guru dapat menilai efektivitas metode yang digunakan dan merenungkan praktik pembelajaran mereka sendiri untuk perbaikan berkelanjutan. Kemampuan guru dalam mengamati kelasnya sendiri menjadi kunci, karena hal ini membantu mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi. Pembelajaran akan lebih bermakna, dipahami dengan baik, dan bermanfaat bagi peserta didik apabila guru mampu mengajar secara efektif. Keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, karena rencana yang baik akan memberikan arah dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Lumuan, 2025). Sebuah kegiatan atau program pembelajaran dapat dikatakan efektif jika hasil yang diperoleh sesuai dengan target yang telah direncanakan sebelumnya. Data hasil observasi tersebut selanjutnya dipadukan dengan refleksi diri yang disusun oleh peserta didik.

Bermuhasabah atau refleksi diri dalam pandangan Al-Qur'an berarti menilai dan mengevaluasi diri secara mendalam, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman. QS. Al-Hasyr [59]:18-19 menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mengevaluasi amal dan sikapnya. Ketika seorang mukmin menemukan kekurangan dalam dirinya, ia seharusnya segera memperbaiki kesalahan tersebut, karena evaluasi diri adalah cara untuk menilai sejauh mana usaha dan kualitas diri telah tercapai. Tanpa evaluasi, manusia mudah terjerumus oleh hawa nafsu dan lupa diri, sehingga gagal meraih manfaat dunia maupun akhirat. Proses refleksi diri ini bukan sekadar introspeksi, tetapi merupakan bagian dari proses belajar berkelanjutan, di mana seseorang belajar dari kesalahan, memperbaiki sikap, dan membentuk akhlak mulia. Al-Qur'an

mendorong manusia untuk secara aktif menilai perilaku dan hatinya, memperbaiki kesalahan, dan membenahi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi diri dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga merupakan metode pembelajaran yang sistematis, berkesinambungan, dan menghasilkan perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan kualitas diri. Refleksi ini berfungsi sebagai ruang penilaian yang mendorong peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangan sikap yang dimilikinya. Dengan pendekatan ini, evaluasi berperan sebagai sarana *muhasabah* atau introspeksi diri yang bersifat aplikatif dan bermakna dalam proses pembentukan karakter.

e. Integrasi Evaluasi Formatif dan Nilai Qur'ani

Secara umum, pelaksanaan evaluasi formatif yang berlangsung secara berkesinambungan dapat dipadukan dengan nilai-nilai Qur'ani melalui penekanan pada aspek proses, sikap, serta upaya perbaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik edukatif dan membangun, bukan hanya sebagai pihak yang menilai hasil belajar. Pendekatan evaluasi tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan lahirnya manusia yang berpengetahuan sekaligus berakhlak mulia (Swasono, 2024).

Dengan adanya contoh implementasi konkret tersebut, konsep evaluasi sebagai ujian pembentukan karakter tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan praktik pendidikan di lapangan.

4. Implementasi Nilai QS. Muhammad [47]:31 dalam Sistem Pendidikan Modern.

Dalam sistem pendidikan modern yang didominasi oleh ujian berbasis hasil, pesan Surah Muhammad ayat 31 mengingatkan pentingnya dimensi spiritual dalam evaluasi. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap ujian, baik akademik maupun hidup, adalah sarana untuk menguji keteguhan diri dan meningkatkan kualitas iman. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani seperti sabar, jujur, dan ikhlas ke dalam rubrik penilaian karakter siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Nilai yang terdapat dalam QS. Muhammad [47]:31 sangat relevan diterapkan dalam pengembangan karakter peserta didik pada pendidikan masa kini (Haq & Info, 2025). Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia akan diuji, sehingga proses evaluasi dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga pada penguatan sikap, integritas moral, serta kesadaran diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Contoh Rubrik Penilaian Berbasis Nilai QS. Muhammad [47]:31

Aspek Nilai Qur'ani	Indikator Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Kejujuran	Keaslian hasil kerja dan sikap saat evaluasi	Menyelesaikan tugas secara mandiri, tanpa plagiarisme, dan konsisten jujur	Tugas dikerjakan mandiri dengan sedikit arahan	Masih memerlukan pengawasan dalam kejujuran akademik	Menunjukkan perilaku tidak jujur atau plagiarisme
Kesabaran & Ketekunan	Konsistensi dalam proses pembelajaran	Menunjukkan ketekunan tinggi dan tidak mudah menyerah	Menyelesaikan tugas dengan baik meski menghadapi kendala	Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Tidak menyelesaikan tugas atau menghindari proses
Tanggung Jawab	Komitmen terhadap tugas individu/kelompok	Menyelesaikan tugas tepat waktu dan berkontribusi aktif	Tugas selesai dengan kontribusi cukup	Kontribusi terbatas dan kurang konsisten	Tidak menunjukkan tanggung jawab
Keikhlasan	Sikap menerima proses dan hasil evaluasi	Menerima hasil dengan lapang dan reflektif	Menerima hasil dengan sikap cukup terbuka	Kurang menerima hasil evaluasi	Menolak atau menyalahkan proses evaluasi
Kerja Sama	Interaksi dan sikap dalam kelompok	Aktif membantu dan menghargai pendapat orang lain	Bekerja sama dengan baik	Terlibat terbatas dalam kelompok	Tidak mau bekerja sama

5. Evaluasi sebagai Jalan Menuju Kematangan Spiritual dan Akademik

Ayat ini mengajarkan bahwa ujian adalah proses menuju kedewasaan spiritual. Dalam pendidikan, evaluasi yang diilhami oleh QS. Muhammad ayat 31 membantu peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Kematangan ini tercapai ketika peserta didik mampu memaknai evaluasi bukan sebagai tekanan, melainkan sebagai peluang untuk berkembang (Fitri, 2025). Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi makna ujian sebagai proses pembentukan diri, bukan sebagai momok yang menakutkan.

Evaluasi yang berlandaskan nilai QS. Muhammad ayat 31 pada hakikatnya mengarahkan dunia pendidikan untuk membentuk peserta didik secara utuh, yakni tidak hanya cakap dalam ranah akademik, tetapi juga berkembang dalam dimensi spiritual. Dari perspektif ini, evaluasi menjadi proses pembinaan kualitas batin, karena setiap ujian merupakan kesempatan untuk melakukan introspeksi, meningkatkan kepekaan hati, dan memperkuat keimanan. Oleh sebab itu, evaluasi tidak dipersepsikan sebagai tekanan atau ancaman, tetapi sebagai media untuk mengembangkan kualitas diri peserta didik. (Suhifatullah, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, peran guru sangat menentukan. Guru bukan sekadar pihak yang memberi skor atau menilai hasil belajar, tetapi berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memahami evaluasi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Guru dapat membantu siswa menyadari bahwa tantangan dalam proses belajar adalah latihan untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dalam berusaha. (Maqbulah et al., 2025) Dengan demikian, evaluasi yang terinspirasi dari nilai Qur'ani akan mampu menyinergikan aspek akademik dengan pembinaan moral dan spiritual. Hal ini selaras dengan orientasi pendidikan masa kini yang menekankan pentingnya pembentukan karakter secara utuh dan berkelanjutan.

6. Kesimpulan Parsial

Dengan demikian, evaluasi pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai QS. Muhammad ayat 31 menegaskan bahwa setiap bentuk penilaian harus bersifat komprehensif mengukur aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi yang Qur'ani bukan hanya menilai apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku selama proses belajar. Melalui penerapan

nilai-nilai ini, pendidikan modern dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk insan kamil.

B.Surah Al-Ankabut Ayat 2-3.

1. Hakikat Evaluasi dalam Perspektif Qur'ani

Al-Qur'an menegaskan bahwa ujian dan evaluasi merupakan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. (Nisa et al., 2025) Dalam Surah Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah SWT berfirman: "Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman', sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabut [29]: 2-3)

Ayat ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pandangan Islam tidak sekadar bersifat akademik, melainkan ujian terhadap kejujuran dan keteguhan iman. Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan nilai-nilai yang dipelajari benar-benar diinternalisasi dalam diri peserta didik. Sebagaimana Allah menguji manusia agar tampak siapa yang benar-benar beriman, pendidikan juga menguji peserta didik untuk membuktikan ketulusan dan ketekunan mereka dalam belajar. (Masruhim & Sjamsir, 2025)

Secara akademis, evaluasi diartikan sebagai proses penilaian atau pengukuran terhadap suatu objek, kondisi, atau capaian tertentu. Evaluasi bukanlah tujuan utama dari sebuah kegiatan, melainkan salah satu bagian penting dalam rangka menilai tingkat keberhasilan dari tujuan yang telah direncanakan. (Laila et al., 2024) Pada hakikatnya, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang dicapai dengan standar atau acuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi juga dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur yang digunakan untuk menemukan, menilai, dan mengukur sesuatu berdasarkan indikator, kriteria, serta aturan tertentu. (Maulani et al., 2024) Dalam dunia pendidikan, evaluasi menjadi aktivitas sistematis untuk mengumpulkan data yang valid mengenai mutu pembelajaran serta efektivitas program pendidikan yang berjalan. Informasi yang terkumpul dari proses penilaian tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan and Kristen, 'dasar evaluasi pembelajaran dalam alkitab sebagai fondasi'. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, ibadah, psikologis, serta moralitas. Pandangan ini

didasari keyakinan bahwa manusia terbentuk dari proses pendidikan yang komprehensif, sehingga peserta didik yang ideal bukan hanya berpengetahuan dan terampil dalam urusan agama, tetapi juga berakhlak mulia, mampu mengamalkan ilmu dengan amal saleh, bertakwa kepada Allah SWT, serta memberi manfaat nyata bagi lingkungannya.

2. Evaluasi sebagai Proses Pembuktian dan Penguatan Karakter

Ayat tersebut mengandung makna bahwa evaluasi adalah bentuk pembuktian kualitas diri. Dalam dunia pendidikan, proses evaluasi bukan hanya menilai hasil belajar, melainkan menguji daya juang, kesungguhan, dan keuletan peserta didik dalam menghadapi tantangan. Ujian tidak dimaksudkan untuk melemahkan, tetapi untuk memperkuat karakter dan potensi manusia. Dengan demikian, guru sebagai evaluator hendaknya menanamkan kesadaran bahwa setiap bentuk ujian adalah sarana untuk melatih kedewasaan intelektual dan moral siswa. Nilai sabar, jujur, dan konsisten menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan belajar.

Penguatan Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan kehidupan bersama yang demokratis, karena mencerminkan karakter manusia yang berkembang dalam setiap individu pada konteks kehidupan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara optimal. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui pengembangan dan penerapan budaya sekolah yang positif di hadapan siswa.

3. Prinsip Keadilan Dan Objektivitas Dalam Evaluasi

Surah Al-'Ankabut ayat 2-3 juga menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui siapa yang benar dan siapa yang dusta. Prinsip ini dapat dijadikan dasar moral bagi evaluasi pendidikan agar dilaksanakan dengan keadilan dan kejujuran. Evaluasi yang Qur'ani menolak segala bentuk ketidakadilan, seperti subjektivitas penilaian atau diskriminasi. (Fitri & Fariq, 2025)(Sidik et al., 2025) Guru dituntut untuk menjadi penilai yang adil, objektif, dan transparan sebagaimana Allah menilai hamba-Nya berdasarkan amal nyata, bukan sekadar ucapan atau penampilan lahiriah. Dalam praktiknya, ini dapat diwujudkan melalui sistem penilaian autentik yang menilai perilaku, tanggung jawab, dan etika belajar peserta didik.

Keadilan dalam proses penilaian pendidikan merupakan prinsip moral yang sangat esensial dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Prinsip ini bermakna bahwa setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang setara,

tanpa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial, tingkat kemampuan, maupun ciri-ciri pribadi lainnya (Metri et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran, keadilan ini memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang sama untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara objektif, tanpa bias dan tanpa perlakuan diskriminatif. American Educational Research Association (AERA) menegaskan bahwa penilaian yang adil adalah penilaian yang memperhitungkan karakter individu dan konteks pelaksanaan tes, agar hasil atau skor yang diperoleh dapat dimaknai secara valid dan sesuai dengan tujuan evaluasi yang dimaksudkan

ting, yakni dengan menjelaskan aspek yang dinilai dan alasan pemberian skor agar tumbuh kepercayaan dan tercipta budaya akademik yang sehat. Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui penggunaan *authentic assessment* yang menilai proses, sikap, tanggung jawab, kerja sama, dan etika akademik, bukan hanya hasil akhir (Cahya Ghani Recovery, 2025). Dengan demikian, penilaian yang objektif dan berkeadilan bukan hanya urusan teknis, tetapi merupakan implementasi nilai moral-spiritual yang akan melahirkan peserta didik yang bukan sekadar unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menjunjung nilai kebenaran.

4. Evaluasi sebagai Sarana Refleksi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Makna “ujian” dalam ayat ini juga menekankan fungsi evaluasi sebagai sarana refleksi diri. Allah menguji manusia agar mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan imannya. Begitu pula dalam pendidikan, evaluasi berfungsi membantu peserta didik mengenali sejauh mana mereka telah memahami dan menerapkan ilmu yang dipelajari. Evaluasi yang baik seharusnya memberikan umpan balik (*feedback*) yang membangun, bukan sekadar angka hasil ujian (iain palopo, 2025). Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan mereka secara berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan konsep *assessment for learning*, yakni evaluasi sebagai alat untuk belajar, bukan sekadar untuk menilai.

Prinsip evaluasi yang berorientasi pada refleksi diri sangat erat kaitannya dengan konsep *assessment for learning*, yaitu penilaian yang tidak hanya berfungsi menilai capaian akhir, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar itu sendiri Mandasari and Adiyono, ‘implementasi model evaluasi-refleksi siklik dalam peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah’.. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak dipandang sebagai penutup pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari tahapan belajar yang berkesinambungan. Setiap bentuk tes dan

penugasan memiliki nilai pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk terus memperbaiki diri, bukan hanya berhenti pada pencapaian nilai.

Dengan demikian, evaluasi yang berlandaskan nilai QS. Muhammad [47]:31 memposisikan penilaian sebagai sarana pengembangan diri yang berkelanjutan. Evaluasi menjadi momen untuk memperkokoh aspek keilmuan sekaligus memperdalam kualitas spiritual peserta didik. Ketika evaluasi dilakukan dengan pendekatan reflektif dan berkesinambungan, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sebab siswa tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga menjadikan setiap proses belajar sebagai kesempatan untuk melatih kematangan berpikir, keteguhan hati, serta pembiasaan akhlak yang baik. (Asrofi et al., 2025) Hal ini sejalan dengan tujuan hakiki pendidikan, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga kokoh karakter dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

5. Implikasi Ayat terhadap Sistem Evaluasi Modern

Pesan Surah Al-'Ankabut ayat 2–3 sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Ketika pendidikan cenderung berorientasi pada hasil ujian semata, ayat ini mengingatkan bahwa hakikat evaluasi adalah ujian moral dan spiritual. (Sutomo & Aini, 2024) Guru perlu merancang penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Misalnya, melalui penilaian proyek kolaboratif, refleksi diri, dan kegiatan sosial yang menguji keaslian karakter siswa. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan tidak lagi sekadar menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Guru dapat merancang bentuk penilaian yang lebih variatif dan lentur, sehingga peserta didik memiliki kesempatan luas untuk menampilkan kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya secara nyata. (Sutomo & Aini, 2024) Implementasi penilaian ini bisa berupa proyek kerja sama, aktivitas pelayanan masyarakat, portofolio karya, catatan refleksi pribadi, maupun penilaian berbasis kinerja langsung. Bentuk evaluasi seperti ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat materi, melainkan pada keaslian sikap, tindakan nyata, serta perilaku siswa dalam proses belajar (Fitri & Fariq, 2025). Konsep inilah yang mencerminkan pendekatan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif demi perbaikan proses belajar mengajar sebagai pendekatan evaluasi modern dalam dunia pendidikan.

6. Evaluasi sebagai Jalan Menuju Kematangan Iman dan Ilmu

Sebagaimana ujian dalam Surah Al-‘Ankabut merupakan jalan untuk membedakan antara iman yang sejati dan yang palsu, evaluasi pendidikan juga berfungsi menumbuhkan kematangan berpikir dan beriman. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kesulitan dan ujian dalam proses belajar adalah bagian dari pembentukan diri menuju kesempurnaan. Dengan perspektif ini, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai momok yang menakutkan, melainkan sebagai sarana peningkatan kualitas pribadi dan spiritual. Hasil evaluasi yang sejati bukanlah sekadar angka di atas kertas, tetapi perubahan perilaku dan peningkatan kedewasaan iman serta akhlak.

Dalam proses pendidikan, peserta didik pasti akan menemui berbagai tantangan seperti kesulitan memahami materi, tekanan dalam menyelesaikan tugas, maupun rasa gelisah ketika menghadapi ujian, namun hal-hal tersebut sejatinya bukan hambatan, melainkan bagian dari pembentukan karakter dan latihan kesabaran.(Soleha & Husin, 2025) Nilai evaluasi yang sebenarnya tidak hanya tampak pada angka tinggi, tetapi tercermin dari perubahan perilaku, semakin baiknya etika belajar, kemampuan menjaga kejujuran dan menghindari kecurangan, serta kesiapan menerima kekurangan sebagai hal yang perlu diperbaiki, karena indikator keberhasilan evaluasi yang hakiki adalah tumbuhnya kedewasaan dalam iman dan ilmu(Of et al., 2012). Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi sehingga siswa dapat mengenali potensi dan kekurangannya untuk kemudian memperbaiki motivasi, sikap, dan kualitas belajarnya secara berkelanjutan. (Putri et al., 2024) (Angkat et al., 2024) Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi menjadi pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memahami bahwa evaluasi merupakan proses perkembangan diri menuju kematangan spiritual dan intelektual, serta menyadarkan bahwa ujian merupakan bagian wajar dari perjalanan belajar dan kehidupan.

7. Kesimpulan Parsial

Surah Al-‘Ankabut ayat 2–3 memberikan landasan teologis bagi praktik evaluasi pendidikan yang komprehensif. Evaluasi harus dilihat sebagai proses pembuktian keimanan, pembentukan karakter, dan sarana perbaikan diri yang berkelanjutan. hidayat and hilmiyati, ‘konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif islam’. Melalui nilai-nilai Qur’ani seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, evaluasi pendidikan dapat diarahkan untuk menghasilkan insan yang berilmu sekaligus beriman. Dengan mengintegrasikan makna ayat ini ke dalam praktik pendidikan modern, sistem penilaian dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat ukur prestasi, tetapi juga sebagai jalan menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap Surah Muhammad ayat 31 dan Surah Al-'Ankabut ayat 2–3, artikel ini menegaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses yang bersifat holistik, mencakup penilaian aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Evaluasi tidak dipahami semata sebagai alat ukur capaian akademik, tetapi sebagai mekanisme pembentukan karakter, pengujian integritas, serta penguatan keimanan peserta didik melalui proses belajar yang berkesinambungan. Temuan ini konsisten dengan tujuan penelitian yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik evaluasi pendidikan modern yang selama ini cenderung berorientasi pada hasil. Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada perumusan kerangka konseptual evaluasi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang operasional dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus normatif tentang evaluasi Islami, tetapi juga menawarkan penguatan konseptual terhadap pengembangan model evaluasi yang menempatkan penilaian sebagai proses pembinaan moral, refleksi diri, dan pembelajaran berkelanjutan (*assessment for learning*). Dengan demikian, evaluasi diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang mampu menjembatani tuntutan akuntabilitas pendidikan modern dengan tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustina, I. P., & Yuana, O. A. (2025). Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 250–272.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(04), 17314–17320.
- Cahya, E. N. (2018). *Internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggungjawab dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VII di MTs Ahmad Yani Jabung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Fitri, A. (2025). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1026–1036.
- Fitri, A., & Fariq, W. M. (2025). *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al- Qur ' an*. 5(4), 1026–1036.
- Haq, I. A., & Info, A. (2025). *Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar : Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW*. 1(1), 40–59.
- Hidayat, I. M., & Hilmiyati, F. (2024). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 309–318.
- Hilaliah, I., Toha, M., Habibin, M. C., Luthfi, A., & Muhayar, M. (2025). Konsep Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 256–258.
- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. LKiS Pelangi Aksara.
- Iffah, P. K., & Kurniawan, R. R. (2021). Pemahaman Jihad Dan Patriotisme Bagi Generasi Milenial Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, X.
- Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Rosda.
- Lumuan, N. A. (2025). *Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inti Loru*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–46.
- Mandasari, K., & Adiyono, A. (2025). *IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI-REFLEKSI SIKLIK DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH*. 6(2), 303–317.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., Setiadi, K., Rahayu, I., Simanungkalit, L. N., & Edi, S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Meilani, L., Rena, S., & Puspa, H. A. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif*.

LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA.

- Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, R. W., Panjaitan, M. M. J., Agustini, L., Dadang, D., Umbarasari, T., Wekke, I. S., & Syamsudin, S. (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Muntazor, H. G. Al. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nisa, F., Zaini, H., & Irman, I. (2025). Konseling Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat Pilihan. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–11.
- Of, A., Journal, E., Pancasila, P., & Vol, K. (2012). *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 3 No. 1 Januari 2012*. 3(1), 35–51.
- Pendidikan, J., & Kristen, A. (2025). *DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM ALKITAB SEBAGAI FONDASI*. 7(2). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.20.3>
- Pratama, P. P. Y. A., & Trimio, S. P. (2025). *PARADIGMA BARU EVALUASI PEMBELAJARAN: KOMPAS PEDAGOGIS UNTUK GURU ABAD 21*. Cahya Ghani Recovery.
- Putri, E. J., Fatwa, M., Daulay, N. A., & Khairi, M. A. (2024). Evaluasi Penilaian Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 119–130.
- Rohimah, R. B., & Ngulwiyah, I. (2023). Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1(2), 85–94.
- Sa'diyah, T., Fakhruddin, F., & Rini, R. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Ma'had Al-Jami'ah Dalam Mencetak Penghafal Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negri Curup.
- Sidik, A. R., Hermina, D., & Huda, N. (2025). Ethics in Educational Evaluation and Assessment (Ethical Principles in Educational Evaluation and Assessment from the Perspective of Fairness, Objectivity, and Privacy). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 1569–1580.
- Soleha, A., & Husin, G. T. M. I. (2025). *Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Suhifatullah, M. I. (2024). *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Mega Press Nusantara.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 60–72.
- Swasono, P. A. (2024). *Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur*. Institut PTIQ Jakarta.
- Widiatna, A. D., Riyanto, F. X. A., & Prabowo, E. D. (n.d.). *Mendidik Manusia Utuh: Integrasi Iman dan Pengetahuan*. PT Kanisius.

ZAINUDDIN, Z. T. P. (2025). *EVALUASI PROGRAM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-QASHASH DENGAN MODEL EVALUASI CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS AND PRODUCT) DI DESA PACONNE KECAMATAN BELOPA UTARA*. IAIN Palopo.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.